

STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM PEMBINAAN AKHLAK SMP IT DARURRAHMAN MAKASSAR

Ahmad, Mustamin

Universitas Muslim Indonesia Makassar, Indonesia

Email: razakahmad620@gmail.com, umimustamin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan pembahasan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru tahfidz dalam pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP IT Darurrahman Makassar dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP IT Darurrahman Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan SMP IT Darurrahman Makassar. Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi Adapun sumber data dalam penelitian ini Guru Tahfidz, Kepala sekolah dan peserta didik SMP IT Darurrahman. Hasil penelitian yang diperoleh dari Strategi Guru Tahfidz Dalam Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Di SMP IT Darurrahman Makassar yaitu: Strategi Guru Tahfidz Dalam Pembinaan Akhlak SMP IT Darurrahman Makassar diantaranya: melakukan strategi pembinaan dan pengawasan langsung, mengajarkan tentang Adab kepada peserta didik, memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar, melakukan pembiasaan yang baik dan memberikan teladan yang baik. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak di SMP IT Darurrahman Makassar yaitu: a. Faktor pendukung yaitu Adanya motivasi dari guru dan peserta didik, Adanya fasilitas yang memadai, Adanya dukungan dari orangtua. b. Faktor penghambat yaitu faktor Internal yaitu timbul dari dalam diri peserta didik dan faktor Eksternal seperti faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Kata Kunci: strategi; guru tahfidz; pembinaan akhlak

Abstract

This research is a discussion that aims to find out how the strategy of tahfidz teachers in moral coaching in students at SMP IT Darurrahman Makassar and to find out the supporting and inhibitory factors in moral coaching in students at SMP IT Darurrahman Makassar. The type of research used in this research is qualitative research, which is a type of research that emphasizes the aspect of understanding deeply of a problem rather than looking at problems for generalization research. The research location was carried out by SMP IT Darurrahman Makassar. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data

How to cite:

Ahmad, Mustamin (2022) Strategi Guru Tahfidz dalam pembinaan akhlak SMP IT Darurrahman Makassar, *Syntax Idea*, 4(4), <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i4.1827>

E-ISSN:

2684-883X

Published by:

Ridwan Institute

presentation and conclusion/verifikasi drawdown As for the data sources in this study, Guru Tahfidz, Principal and students of Darurrahman IT Junior High School. The results of the research obtained from the Tahfidz Teacher Strategy in Moral Development in Students at Darurrahman Makassar IT Junior High School are: Tahfidz Teacher Strategy in The Development of Morals of Junior High School DASRurrahman Makassar include: conducting coaching strategies and direct supervision, teaching about Adab to students, providing punishment for students who violate, doing good habituation and setting a good example. Supporting factors and obstacles in moral coaching at SMP IT Darurrahman Makassar are: a. Supporting factors are the motivation of teachers and students, the existence of adequate facilities, the presence of support from parents. b. Inhibiting factors are internal factors that arise from within the learner and external factors such as family factors and environmental factors.

Keywords: *strategy; tahfidz teacher; moral development*

Received: 2021-12-22; Accepted: 2022-01-05; Published: 2022-04-20

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, banyak sekali kesulitan yang harus dihadapi, khususnya di bidang pesersekolahan. Oleh karena itu, para ahli pendidikan dan otoritas publik perlu mengharapkan dan proaktif dalam mempersiapkan SDM yang terampil sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk. Adanya pendidikan juga akan membantu seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini telah diatur dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pada pasal 2 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fitriyani, 2018).

Sebagaimana yang dijelaskan juga oleh Kristiawan, bahwa pendidikan berarti membina kemampuan peserta didik menjadi pribadi yang mengenal dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang terhormat, kokoh, terpelajar, imajinatif, mandiri dan menjadi penduduk mayoritas dan cakap. Menurut Al-Ghazali, dalam perspektif Islam, pendidik adalah gerakan tepat yang menghasilkan perubahan moderat dalam perilaku manusia atau upaya untuk menghilangkan etika yang buruk dan menanamkan etika yang besar (Lubis & Asry, 2020).

Pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan dan arahan yang kritis untuk menjamin pergantian peristiwa dan ketahanan bangsa dan negara untuk mewujudkan SDM yang unggul. Pendidikan penting sebagai usaha untuk mengembangkan dan memupuk kemungkinan intrinsik, baik fisik maupun mendalam, sesuai dengan kualitas yang ada di mata publik dan budaya (Alwasilah, Suryadi, & Karyono, 2022).

Sekolah sebagai organisasi instruktif yang memiliki kewajiban besar untuk mencapai tujuan seperti yang digambarkan sebelumnya. Karena di lingkungan sekolahlah standar material dibuat untuk mengelola posisi dan pekerjaan individu sesuai dengan tujuan instruktif yang akan dicapai nantinya. Dalam Islamic juga dijelaskan bahwa aspek pendidikan tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai yang melihat peserta didik dari otoritas informasi material adil, namun di samping kepentingan dalam kebajikan dan spritual yang di embannya untuk di transformasikan ke arah pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam (Kurhayadi, Rohayati, & Bambang Sucipto, 2020).

Pendidik adalah komponen yang sangat dominan dan paling penting dalam pelatihan konvensional secara keseluruhan karena untuk peserta didik, pendidik sering menjadi tokoh yang patut dipuji dan secara mengejutkan menjadi tokoh yang menonjol, di sekolah pendidik adalah komponen yang sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan umumnya dikendalikan oleh status instruktur untuk mengatur siswa mereka melalui pelatihan dan pembelajaran, bagaimanapun, situasi penting pendidik untuk bekerja pada sifat hasil instruktif sangat dipengaruhi oleh kapasitas ahli instruktur dan mutu kinerjanya (Hardiyanto, 2018).

Untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik, maka dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu guru dalam melakukan pembinaan, dimana kehadiran seorang guru baik secara langsung maupun secara tidak langsung mampu mempengaruhi peserta didik di lingkungan sekolah. Pembinaan akhlak khususnya pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat bahwa pada fase usia antara 13 sampai 16 tahun merupakan fase yang mereka masih belum berdaya, perasaan mereka masih temperamental dan tidak memiliki pegangan yang cukup ketat sehingga mereka tidak sulit untuk menghadapi guncangan mental yang dapat membuat mereka bingung tentang mana yang hebat dan mana yang mengerikan bagi mereka (Ahsanulhaq, 2019).

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMP IT Darurrahman Makassar, dengan melakukan wawancara bersama guru tahfidz yang sering dipanggil Ummu Amanah, menjelaskan bahwa akhlak para peserta didik di sekolah tersebut masih tergolong kurang baik, hal tersebut terlihat dari seringnya orang tua peserta didik yang mengeluhkan kepada pihak sekolah bahwa anak mereka ketika berada di rumah memiliki adab yang kurang baik, namun ketika di lingkungan sekolah mereka justru lebih takut dengan gurunya. Selain itu, pada titik ketika pendidik mengklarifikasi subjek di depan kelas. Ada sebagian siswa yang sering mengabaikan pelajaran yang diberikan dan cenderung mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan terkait akhlak pada peserta didik sangat perlu menjadi perhatian. Mengingat pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan sejak dini sehingga kedepannya peserta didik dapat terhindari dari kehidupan yang kurang baik dan suram. Sehingga diperlukan strategi atau cara yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik sehingga akhlak yang dimiliki dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sehingga penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam terkait “Strategi Guru Tahfidz Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP IT Darurrahman Makassar”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis pemeriksaan yang menekankan pemahaman luar dan dalam dari suatu masalah daripada memeriksa masalah untuk penelitian spekulasi. Maksud dari penelitian kualitatif ini adalah hasil dari penelitian mendeskripsikan objek secara alamiah, faktual dan sistematis mengenai strategi guru tahfidz dalam pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP IT Darurrahman Makassar. Lokasi penelitian ialah sebuah letak dilaksanakan studi dalam mendapatkan data informasi yang dibutuhkan yang berhubungan pada persoalan dan kebutuhan penelitian. Adapun penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Darurrahman Makassar yang berlokasi di Jl Bontoa Raya nomor 54A, Kelurahan Parangloe, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini selama kurang lebih 2 bulan. Fokus penelitian digunakan untuk memberikan pembatasan penelitian untuk memilih data yang relevan atau menentukan konsentrasi yang menjadi objek penelitian untuk lebih mempermudah peneliti dan menyelesaikan penelitiannya, serta untuk menghindari penafsiran secara meluas. Yang menjadi fokus penelitian ini difokuskan pada guru tahfidz dan peserta didik yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari lima wanita dan lima pria. Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, mengumpulkan, atau mengumpulkan informasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan Dokumentasi. Analisis data dalam eksplorasi subjektif dilakukan selama proses pengumpulan informasi, dan setelah selesainya pengumpulan informasi dalam periode tertentu. Miles dan Huberman merekomendasikan agar latihan dalam pemeriksaan informasi subjektif dilakukan secara intuitif dan terjadi terus-menerus sampai selesai. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam latihan dalam pemeriksaan informasi subjektif. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam dalam analisis data kualitatif. Adapun teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Starategi guru tahfidz dalam pembinaan akhlak

a. Melakukan Strategi Pendampingan Dan Pengawasan Langsung

Strategi sangat urgent di laksanakan oleh guru untuk siswa Karena dengan memberikan bantuan, guru akan melihat bagaimana siswa dan akan lebih memahami mereka. Sehingga guru efektif menangani masalah yang terjadi ketika siswa melakukan pelanggaran. Dengan asumsi bahwa guru dan siswa memiliki kedekatan, secara tidak langsung dapat mencegah siswa melakukan kesalahan (Maemunawati & Alif, 2020).

Wawancara wawancara ibu Amanah sebagai pendidik tahfidz SMP IT Darurrahman Makassar beliau mengatakan bahwa: “dalam pembinaan akhlak Gerakan luar biasa ini dilakukan oleh pendidik terhadap murid-muridnya jika seorang murid telah melampaui batasan pelanggaran yang telah dia ajukan seperti berkelahi, merokok, dan berkencan. Hal ini dilakukan oleh seorang pendidik dengan tujuan agar siswa atau siswi dapat berubah baik dari segi penampilan, wacana, perilaku, kebiasaan terhadap pengajar, wali, siswa dan masyarakat. Dalam perubahan moral, les sangat penting di mana kita harus pergi dengan siswa yang etikanya buruk.

Hasil wawancara dengan ibu Zulfiani selaku guru tahfidz SMP IT Darurrahman Makassar mengatakan bahwa: “akhlak peserta didik disekolah ini belum dikatakan baik sepenuhnya karena masih ada beberapa peserta didik yang akhlaknya kurang baik maka dari itu kami strategi pendampingan Misalnya, untuk menyaring siswa ketika mereka apatis untuk membaca, melakukan administrasi daerah, bertanya dalam pertemuan di masjid, dll. Ini diselesaikan oleh instruktur sehingga siswa lebih dinamis dalam belajar, seperti membantu. Oleh karena itu strategi yang kami lakukan yaitu memberikan pendampingan atau mengawasi mereka dengan memberikan nasehat-nasehat agar bisa berkelakuan baik.

Hasil wawancara dengan Hamdan kelas IXa mengatakan bahwa: guru selalu mengawasi mereka apalagi jika mereka berbuat kesalahan mereka akan dinasehati untuk tidak mengulanginya.

b. Mengajarkan Tentang Adab Kepada Peserta Didik

Wawancara ibu Amanah selaku guru SMP IT Darurrahman Makassar beliau mengatakan bahwa: “dalam pembinaan akhlak hal yang pertama mereka ajarkan yaitu adab karena manusia yang memiliki adab akan menjadi pribadi yang adil sehingga patut dijadikan contoh. Adab merupakan salah satu hal penting dalam menumbuhkan kecintaan kepada sang Pencipta maupun ke sesama manusia. Tak hanya itu, adab ini juga penting dalam mencegah manusia untuk berbuat buruk”.

Hal serupa yang disampaikan ibu Hikmawati guru Tahfidz beliau mengatakan bahwa: “dalam pembinaan akhlak mereka mengajarkan tentang beradab. Bertamu karena manusia beradab akan terus belajar dan memperbaiki diri untuk menyempurnakan akhlaknya”.

Hasil wawancara dengan ibu Zulfiani beliau mengatakan bahwa: “jawaban dari ibu Amanah dan ibu Hikmawati tidak jauh berbeda dengan saya karena ketika kami ingin membina akhlak peserta didik kami mengajarkan tentang adab karena apabila seorang memiliki adab yang baik hal ini akan membuat peserta didik mempunyai akhlak yang baik. Karena apabila seseorang memiliki adab maka sudah pasti dia mempunyai ilmu tetapi apabila seseorang memiliki ilmu belum tentu dia mempunyai adab”.

Dari hasil wawancara Rayhan peserta didik mengatakan bahwa mereka diajarkan tentang berbagai macam adab seperti adab berbicara, adab berpakaian,

adab bertamu. Hal yang sama dikatakan oleh hikma peserta didik kelas VIIb bahwa mereka telah diajarkan untuk mengutamakan adab.

Dari hasil wawancara dari beberapa peserta didik, guru dan kepala sekolah disimpulkan bahwa dalam pembinaan akhlak mereka diajarkan tentang adab.

c. Memberikan Hukuman Bagi Yang Melanggar

Hukuman adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak sekolah, terhadap siswa yang menyalahgunakan dengan sengaja dan sengaja sehingga menimbulkan keluh kesah pada siswa. Dengan hukuman yang diberikan oleh instruktur kepada siswa, dapat menyebabkan siswa meratap dan tidak mengulangnya (Waris, 2020).

Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah mengatakan bahwa: “sebenarnya dalam pembinaan akhlak atau memberikan bimbingan akhlak bukan semata-mata hanya tugas guru tahfidz tapi tugas semua guru yang ada di sekolah ini. Dari diri saya sendiri, dengan asumsi saya melihat pelanggaran kecil, saya memanggil siswa dan saya menegurnya dan kemudian saya menepuk pundaknya dan dalam beberapa kasus saya memeluknya, tetapi jika pelanggaran itu tidak main-main, maka, pada saat itu, Saya berbicara dengan mereka berdua, mendapatkan penolakan, dan membayangkan skenario di mana tidak ada perubahan maka diberikan surat teguran.”

Hasil wawancara dengan ibu Amanah selaku Guru tahfidz SMP IT Darurrahman Makassar beliau mengatakan bahwa: “strategi selanjutnya dengan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan disekolah, seperti datang terlambat, bolos bermain hp ketika jam pelajaran”.

Ibu Hikmawati sebagai guru tahfidz SMP IT Darurrahman Makassar mengatakan bahwa: dalam pembinaan akhlak siswa yang tidak mentaati peraturan diberi sanksi sesuai dengan kesepakatan bersama atau aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah”.

Hasil wawancara dengan Selvi peserta didik mengatakan bahwa: apabila kami melakukan sebuah kesalahan kami akan diberikan hukuman oleh guru seperti membersihkan halaman sekolah dan akan diberi poit.

Selanjutnya wawancara dengan peserta didik yang bernama Hamdi M, peserta didik, mengatakan bahwa: “Ada sanksi ada hukuman yang diberikan kalau melakukan perbuatan yang kurang baik atau melanggar peraturan, akan tetapi hukumannya tidak begitu berat menurut saya, hanya diperintahkan untuk tidak mengulangi.”

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada 12 Oktober 2021, analisis melihat bahwa ketika siswa muncul lebih lambat dari yang diharapkan, mereka akan bertanggung jawab atas izin seperti diberikan fokus, membersihkan halaman, dan lainnya.

d. Melakukan Pembiasaan Yang baik

Pembiasaan ini dilakukan sedini mungkin, misalnya terus-menerus mengucapkan kabar gembira setiap kali bertemu dengan instruktur, membaca doa

siang hari dalam pertemuan di masjid, dan kebiasaan lain yang sesuai dengan standar yang ketat. Dengan penyesuaian ini, apa yang dirasakan sebagai intimidasi dalam jangka panjang umumnya tidak dirasakan sebagai tekanan (Sukrisman, 2014).

Hasil wawancara dengan ibu Amanah mengatakan bahwa: “Pembiasaan untuk menanamkan peningkatan akhlak bagi siswa adalah membiasakan diri melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung sifat-sifat Islami, seperti menyapa guru dengan hangat, memohon dalam majelis di masjid, bertanya sebelum mengerjakan sesuatu, dan berbagai kegiatan.

Hasil wawancara dengan Imam R, peserta didik SMP IT Darurrahman Makassar mengatakan bahwa: ibu guru selalu mengingatkan dan mengajarkan secara konsisten mengingatkan dan membantu kita untuk secara konsisten berbuat baik kepada semua orang dan melakukan kebiasaan, misalnya ketika kita bertemu dengan pendidik kita perlu mengucapkan kabar gembira, bertanya bersama di masjid, dan mengucapkan kata-kata baik, dll.”.

e. Memberikan Teladan Yang Baik

Keteladanan, akhlak luhur tidak dapat dibingkai secara unik dengan ilustrasi, pedoman, dan penyangkalan mengingat bahwa kepribadian ruh untuk mendapatkan kebaikan tidak cukup hanya seorang instruktur/pendidik untuk mengatakan melakukan ini dan melakukan itu. Menanamkan kebiasaan besar membutuhkan sekolah yang lama dan harus ada metodologi yang dapat dikelola. Sekolah tidak akan membuahkan hasil.

Hasil wawancara Kepala Sekolah SMP IT Darurrahman yaitu bapak H. Abd. Rahman SE beliau mengatakan bahwa salah satu strategi/cara yang paling efektif untuk membina akhlak pada siswa adalah dengan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa akan selalu meniru sikap dan perilaku gurunya jika diberikan contoh dan model yang baik.

Demikian menurut Ibu Amanah yang berprofesi sebagai pengajar Tahfidz di SMP IT Darurrahman Makassar. “Saya selalu memberikan contoh perilaku yang baik dalam berkata dan berperilaku, dan siswa dapat belajar dari saya dengan melihat apa yang saya lakukan, seperti menyapa, menyapa, mengajarkan sopan santun, mengajar, dan mengimbuu siswa untuk selalu sholat berjamaah.

Hasil wawancara dengan ibu Hikmawati beliau mengatakan bahwa menanamkan akhlak pada anak melalui teladan positif ialah dengan memberikan contoh-contoh yang baik. Ketauladan inilah sebagai strategi yang diterapkan pada pembinaan akhlak ini, dimana guru-guru melakukan ibadah-ibadah sunnah dengan istiqamah, selanjutnya di ikuti oleh peserta didik, seperti shalat dhuha, sedekah dan amalan lainnya.

Hal ini dibenarkan oleh peserta didik Lingga Pamungkas dengan menyatakan bahwa mereka diajarkan untuk melakukan ibadah sunnah seperti puasa sunnah Senin-Kamis, shalat malam, dan shalat dhuha.

Seperti yang diungkapkan Alda, siswa sehubungan dengan pembinaan akhlak yang telah dilakukan oleh pengajar: “ada yang dapat diterima, ada yang tidak. Yang bermanfaat adalah bercerita sambil memberi teladan kita mengikuti apa yang diperintahkan. Sejak saat diberi seorang model, kami tertarik untuk melakukan apa yang disarankan oleh instruktur untuk kami lakukan, namun jika pengajar hanya mengaturnya tanpa memberikan model, itu akan diabaikan oleh para sahabat. Jika pendidik tahfidz itu diterima, ia memiliki dikejar, diusulkan, ditiru.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Tahfidz Dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Di SMP IT Darurrahman Makassar

Adapun faktor pendukung dan penghambat metodologi pendidik tahfidzul dalam penanaman etika siswa SMP IT Darurrahman Makassar adalah:

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat membantu, mendukung dalam sesuatu. Untuk menemukan variabel pendukung selama pergantian peristiwa moral (Kurniawan, 2013). Mengingat konsekuensi pertemuan dari beberapa sumber, data yang menyertai diperoleh:

a. Adanya motivasi dari guru dan peserta didik

Hasil wawancara dengan ibu Hikmawati mengatakan bahwa: “ada beberapa peserta didik yang motivasi dalam belajarnya sangat tinggi dan ada juga yang mempunyai pemahaman agama sehingga tidak terlalu sulit bagi kami dalam membina mereka karena telah ada dasar dalam diri mereka”.

Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah beliau mengatakan bahwa: “kalau saya mengamati faktor pendukung dalam pembinaan akhlak ini semua pihak sekolah mendukungnya bukan saja guru tahfidz tapi semua guru. Jadi yang menentukan proses pembelajaran yang menentukan berhasilnya dalam pembelajaran adalah guru. Bagaimana guru mengelola kelas, metode dan strategi yang baik kepada peserta didik”.

b. Adanya fasilitas yang memadai

Kemudian fasilitas SMP IT Darurrahman juga sangat membantu dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa. Seperti adanya mushollah, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah. Hasil wawancara dengan ibu Amanah mengatakan bahwa: “faktor pendukung dalam pembinaan akhlak ini yaitu sarana dan prasarana disini alhamdulillah mendukung. Disisi lain juga perhatian guru kepada peserta didik yang selalu mengingatkan untuk berkelakuan baik dan mentaati peraturan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah didalam maupun di luar sekolah agar dapat menuju kearah yang lebih baik”.

c. Adanya Dukungan Dari Orangtua

Dukungan orangtua adalah hal yang sangat penting sampai saat ini, banyak pihak yang sepakat bahwa keluarga adalah sekolah dasar bagi siswa. Dengan cara ini, peran keluarga dalam pengembangan etika siswa sangat

penting (Indramawan & Hafidhoh, 2019). Hal ini diketahui dari hasil wawancara Lingga Pamungkas mengemukakan bahwa jika mereka tidak ke sekolah dengan alasan yang tidak jelas maka orangtua akan marah. Hal serupa yang dikatakan oleh Alda bahwa apabila dia tidak melaksanakan shalat dirumah maka ibunya akan marah. Dari beberapa informasi yang disampaikan informan maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari orangtua.

2) Faktor penghambat

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak peserta didik, tentunya ada hal-hal yang menjadi penghambat terlaksananya acara yang baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pendidik SMP IT Darurrahman Makassar disimpulkan bahwa faktor penghambat yaitu:

a. Faktor Internal

Kurangnya kesadaran siswa Kepala sekolah dan pendidik SMP IT Darurrahman Makassar telah berusaha untuk mengkoordinasikan rutinitas yang bermanfaat secara konsisten dan memberikan teladan yang nyata, namun masih banyak siswa yang tidak tahu untuk melaksanakannya.

Hasil wawancara dari ibu Amanah mengatakan bahwa: “salah-satu faktor penghambat yaitu adanya peserta didik yang kurang memperhatikan arahan dari guru ada yang hanya mendengarkan saja tetapi tidak melaksanakan nanti guru terlihat marah barulah mereka melaksanakan”.

Hasil wawancara dengan ibu Zulfiani mengatakan bahwa: “faktor salah-satunya kurangnya kesadaran peserta didik itu sendiri. Contohnya apabila di berikan tugas rumah harus selesai dengan waktu yang telah ditentukan tetapi masih ada saja peserta didik yang cuek dengan perintah tersebut dan pada akhirnya dia tidak mengerjakan”.

Di maksud minat suatu harapan, keinginan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari dorongan yang mengganggu. Sedangkan inspirasi adalah membuat kondisi sedemikian rupa, maka anak-anak perlu melakukan apa yang bisa mereka lakukan. Dalam pelatihan, kapasitas inspirasi sebagai penggerak kapasitas, pengerahan tenaga, keinginan, memutuskan arah dan memilih perilaku instruktif.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar siswa, yang meliputi pengajaran keluarga, pelatihan sekolah dan sekolah ekologi lingkungan setempat. Salah satu sudut pandang yang menambah perkembangan watak dan perilaku individu adalah variabel ekologis. Hingga saat ini, disadari ada tiga kondisi instruktif, yaitu iklim keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat (Amanah & Farmayanti, 2014).

c. Faktor Keluarga

Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh ibu Amanah sebagai guru di SMP IT Darurrahman Makassar Madarasah, Beliau Mengatakan : “Apabila ada rapat atau panggilan kepada orang tua ke sekolah mengenai hal-hal yang berkenaan dengan masalah anaknya atau peserta didik hanya sedikit orang tua yang hadir, sehingga kadang-kadang apa yang diinginkan melalui orang tuanya hanya sekedar panggilan saja tidak ada perubahan yang berarti.”

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Zulfiani, guru tahfidz di SMP IT Darurrahman Makassar mengatakan bahwa: “Saya pernah menyurati orangtua peserta didik karena ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, sering alfa dan terlambat. Oleh karena itu saya mengirimkan surat untuk datang ke sekolah tetapi mereka tidak datang sehingga tindak lanjut permasalahan siswa tersebut tidak terlaksana dengan baik.”.

Hasil wawancara dengan ibu Hikmawati mengatakan bahwa: faktor penghambatnya yaitu orangtua peserta didik sangat mempercayakan anaknya kepada kami padahal anak-anak hanya di didik hanya sekian jam saja selebihnya kembali kepada orangtua jadi menurut saya faktor penghambatnya yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan atau kendala yang dialami oleh guru SMP IT Darurrahman dalam membina akhlak peserta didik perhatian dari orangtua.

d. Faktor lingkungan

Besarnya dampak dari afiliasi masyarakat dipisahkan dari standar dan kecenderungan saat ini, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. dari wilayah lokal tidak dapat jika kecenderungan dalam lingkungan positif, maka akan memiliki hasil yang konstruktif. Jika kecenderungan lingkungan negatif secara lokal, itu juga akan berdampak buruk pada jiwa anak yang keras (Tandean, 2020).

Lingkungan adalah kenyataan bahwa individu atau pribadi, sebagai komponen dari faktor lingkungan reguler mereka, tidak dapat diisolasi dari keadaan mereka saat ini. Bahwa seseorang tidak akan membuat perbedaan tanpa lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini mengandung banyak kebenaran karena lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi atau meliputi seseorang selama hidupnya. Sebagai hasil dari pemahaman yang luas tentang "segala sesuatu", dapat dikatakan bahwa baik iklim aktual, iklim sosial, dan iklim mental adalah sumber dampak pada karakter seseorang (Yanti, 2018).

Hasil wawancara dengan ibu Amanah mengatakan bahwa: “Faktor yang menjadi penghambat selanjutnya itu faktor yang berada diluar lingkungan sekolah walaupun kami telah mendidik mereka tetapi ketika mereka pulang dan bertemu dengan teman di lingkungan sekitar pastilah mereka akan ikut-ikutan dan menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh kurang baik”.

Hasil wawancara ibu Zulfiani mengatakan bahwa: “pengaruh lingkungan luar itu sangat besar apalagi sekolah ini berlatar belakang sekolah umum. Prilaku dari lingkungan luar sangat berpengaruh terhadap prilaku siswa disekolah, jadi terkadang ada yang nakal, namun masih bisa di bina”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terkait Strategi Guru Tahfidz dalam Pengembangan Akhlak di SMP IT Dasrurrahman Makassar.

Strategi Guru Tahfidz Dalam Pembinaan Akhlak SMP IT Dasrurrahman Makassar diantaranya: melakukan strategi pembinaan dan pengawasan langsung, mengajarkan tentang Adab kepada peserta didik, memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar, melakukan pembiasaan yang baik dan memberikan teladan yang baik. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak di SMP IT Darurrahman Makassar yaitu: Faktor pendukung seperti Adanya motivasi dari guru dan peserta didik, Adanya fasilitas yang memadai, Adanya dukungan dari orangtua dan Faktor penghambat yaitu Faktor Internal seperti timbul dari dalam diri peserta didik. Dan Faktor Eksternal seperti Faktor keluarga dan Faktor lingkungan.

BIBLIOGRAFI

- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). [Google Scholar](#)
- Alwasilah, A. Chaedar, Suryadi, Karim, & Karyono, Tri. (2022). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama. [Google Scholar](#)
- Amanah, Siti, & Farmayanti, Narni. (2014). *Pemberdayaan sosial petani-nelayan, keunikan agroekosistem, dan daya saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [.Google Scholar](#)
- Fitriyani, Pipit. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23–25. [Google Scholar](#)
- Hardiyanto, Hardiyanto. (2018). *Pelatihan Metode Belajar Quantum Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama (Smp)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. [Google Scholar](#)
- Indramawan, Anik, & Hafidhoh, Noor. (2019). Pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan semangat belajar. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3, 477–485. [Google Scholar](#)
- Kurhayadi, H., Rohayati, Yeti, & Bambang Sucipto, M. M. (2020). *Kebijakan Publik di*

Era Digitalisasi. Insan Cendekia Mandiri. [Google Scholar](#)

Kurniawan, Gusnardi. (2013). Pengaruh moralitas, motivasi dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada SKPD di kota Solok). *Jurnal Akuntansi*, 1(3). [Google Scholar](#)

Lubis, Lahmuddin, & Asry, Wina. (2020). *Ilmu pendidikan islam*. Perdana Publishing. [Google Scholar](#)

Maemunawati, Siti, & Alif, Muhammad. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi COVID-19*. 3M Media Karya. [Google Scholar](#)

Sukrisman, Agus. (2014). *Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. [Google Scholar](#)

Tandean, Jenny. (2020). Kearifan lokal Suku Kajang: Sebuah Dasar Etika Dalam Praktik Bisnis dan Akuntansi. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 18–29. [Google Scholar](#)

Waris, Muhammad Shafarman. (2020). *Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa MTs Negeri Parepare*. IAIN Parepare. [Google Scholar](#)

Yanti, M. E. Y. Selvi. (2018). *Hubungan tingkat self efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri klien hiv positif di Puskesmas Dupak Surabaya*. Universitas Airlangga. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Ahmad, Mustamin (2022)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

